

PENDAMPINGAN PEMILIHAN ASET ZAKAT PRODUKTIF BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI BUDIDAYA LEBAH KLANCENG

Faezal Muhamad Nur¹, Bayu Setiawan², Sahala³, Harun Asyhari⁴,
Habib Khoirul Anwar⁵, Giovani Ridho Fabiardi⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo; Indonesia

Correspondence E-mail: faezalkuliah@gmail.com

Article History

Submission : 15/05/2026

Revised : 11/06/2026

Accepted : 05/08/2026

Abstract

Productive zakat is a community empowerment strategy oriented toward improving the economic independence of mustahik. However, the success of the program is strongly influenced by the accuracy of selecting empowerment assets that are appropriate to the social conditions, environment, and capacities of the beneficiaries. This community service activity aimed to describe the mentoring process in selecting productive zakat assets based on local potential in Sooko Village, Sooko District, Ponorogo Regency. This activity used a descriptive qualitative approach through field observation, semi-structured interviews, and discussions with academics, community leaders, volunteers, zakat institutions, and prospective beneficiaries. The results showed that four main aspects formed the basis for asset selection: empowerment objectives, community social conditions, natural conditions, and asset characteristics. Based on these considerations, stingless bee cultivation (*Trigona* sp.) was selected as a productive zakat asset because it is safe, easy to maintain, does not require large areas of land, is suitable for the natural environment of Sooko Village, and has sustainable economic value. This activity concludes that the selection of productive zakat assets should be conducted in a participatory and contextual manner so that empowerment programs can be accepted by the community, do not burden beneficiaries, and have the potential to improve long-term economic independence.

Keywords: Community empowerment; Local potential; Productive zakat; Stingless bee cultivation; *Trigona* sp.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Zakat seringkali dipahami hanya digunakan dalam bentuk barang konsumtif seperti makanan pokok (Putri, 2021). Hal ini perlu dieksplorasi lebih lanjut terkait penyaluran zakat. Bahwasanya zakat tidak terbatas pada penyaluran yang bersifat konsumtif (Rosyid, 2024). Dalam perkembangannya, banyak lembaga amil zakat mulai menerapkan strategi untuk menyalurkan zakat dalam bentuk yang lebih produktif. Program-program zakat produktif ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik dalam jangka panjang (Mossy, 2021). Program zakat produktif seringkali menghadapi tantangan dalam pemilihan jenis aset yang tepat untuk diberikan kepada mustahik (Aziz, 2015). Permasalahan seperti aset yang tidak sesuai dengan aktivitas sehari-hari masyarakat, tingginya risiko kegagalan usaha, dan minimnya keberlanjutan sering terjadi dalam implementasi di lapangan. Pemberian modal usaha atau bantuan produktif yang tidak kontekstual justru dapat menimbulkan kecemburuan sosial, ketergantungan, atau bahkan kegagalan program. Oleh karena itu, perlu adanya pertimbangan yang matang dan kontekstual dalam memilih jenis aset, dengan memperhatikan kondisi sosial, lingkungan, serta kemampuan penerima manfaat. Penelitian ini hadir untuk memberikan contoh konkret tentang bagaimana pendekatan tersebut dapat diterapkan dengan memilih aset budidaya lebah klanceng di tempat pemberdayaan kami.

Desa Sooko, sebagai desa binaan dalam kegiatan pemberdayaan berbasis zakat produktif, memiliki karakteristik sosial dan geografis yang khas. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani, pekebun, atau peternak, dengan aktivitas harian yang padat dan waktu luang yang terbatas. Selain itu, desa ini terletak di wilayah pegunungan dengan lingkungan alam yang masih lestari dan banyak ditumbuhi bambu serta vegetasi liar yang menjadi habitat alami lebah klanceng. Kondisi ini menjadi latar penting dalam pemilihan jenis aset pemberdayaan agar tidak membebani masyarakat dan justru dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sekitar. Maka dari itu, konteks lokal menjadi sangat penting dalam menentukan efektivitas intervensi berbasis zakat produktif.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas pemberdayaan zakat produktif dalam bentuk modal usaha, peternakan, atau keterampilan tangan seperti kerajinan (Rosyid, 2024). Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pemberdayaan seperti itu berhasil. Namun demikian, belum banyak riset yang menyoroti bagaimana pertimbangan pemilihan aset dilakukan sejak awal, terutama yang melibatkan pertimbangan sosial, ekologis, dan karakteristik keberlanjutan aset. Selain itu, aset yang dibahas dalam penelitian sebelumnya cenderung bersifat umum dan tidak spesifik untuk aset alternatif. Dengan mempertimbangkan aset alternatif, hal ini memungkinkan untuk mencari aset pemberdayaan yang relevan secara kontekstual (Setyawan, 2023).

Budidaya lebah klanceng (*Trigona* sp.) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam lokal yang kini mulai dilirik sebagai alternatif pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa pegunungan. Jenis lebah ini dikenal tidak menyengat dan mudah dipelihara, sehingga aman (Ariyanto et

al., 2021) dan cocok untuk dikembangkan oleh masyarakat dengan latar belakang pertanian atau peternakan tradisional. Karakteristiknya yang tidak memerlukan lahan luas dan perawatan intensif menjadikannya pilihan yang tepat bagi daerah pedesaan dengan keterbatasan sumber daya dan waktu (Sufrianto, 2023). Potensi ini sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam program zakat produktif berbasis pemberdayaan masyarakat. *Gap* riset inilah yang coba dijawab dalam penelitian ini. Belum ada penelitian yang secara khusus membahas proses penentuan jenis aset zakat produktif berbasis konteks sosial-lingkungan melalui pendekatan studi kasus di desa binaan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan hasil program pemberdayaan, tetapi juga mengurai pertimbangan-pertimbangan yang mendasari pemilihan aset tersebut. Dengan demikian, riset ini memberikan kontribusi dalam aspek perencanaan zakat produktif yang berbasis partisipatif dan kontekstual. Hasilnya diharapkan menjadi referensi praktis bagi lembaga amil zakat, pendamping program, serta akademisi yang berkecimpung dalam studi pengembangan masyarakat.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan kondisi sosial masyarakat, lingkungan geografis, dan karakteristik aset dalam proses pemilihan jenis pemberdayaan zakat produktif. Pemilihan lebah klanceng sebagai aset tidak didasarkan semata pada tren pasar, melainkan pada hasil analisis mendalam terhadap potensi lokal, keterbatasan masyarakat, serta tujuan jangka panjang program pemberdayaan. Selain itu, penelitian ini mengedepankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam menentukan bentuk pemberdayaan yang paling sesuai (Nursetiawan, 2022). Dengan demikian, pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual, realistis, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara sistematis berbagai pertimbangan dalam pemilihan lebah klanceng sebagai aset zakat produktif di Desa Sooko. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana kondisi sosial, geografis, serta karakteristik aset dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan ketepatan dalam memilih bentuk pemberdayaan yang sesuai dengan masyarakat sasaran. Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam manajemen zakat produktif yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan lembaga zakat untuk meningkatkan kualitas perencanaan program pemberdayaan. Di tengah semakin besarnya dana zakat yang dihimpun, pengelolaan yang tepat sasaran dan berkelanjutan menjadi tuntutan (Fatchurrahman, 2024). Pemilihan aset yang keliru tidak hanya merugikan mustahik, tetapi juga berpotensi menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga zakat (Abdullao et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai kontribusi terhadap praktik zakat produktif yang lebih berbasis pada realitas sosial dan potensi lokal. Dengan adanya panduan seperti yang dihasilkan dari penelitian ini, diharapkan pemberdayaan berbasis zakat tidak hanya membantu secara ekonomi, tetapi juga membentuk kemandirian jangka panjang.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi di daerah pemberdayaan serta menentukan aset pemberdayaan. Oleh karena itu, kami menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam berbagai pertimbangan dalam pemilihan aset zakat produktif berupa budidaya lebah klanceng di Desa Sooko. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman konteks sosial, lingkungan, dan ekonomi masyarakat secara holistik, serta untuk mengungkap proses pengambilan keputusan yang bersifat kontekstual dan partisipatif (Fatchurrahman, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung di Desa Sooko, khususnya RT 1, 2, 3, dan RW 7, yang akan kami jadikan tempat pemberdayaan. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi geografis desa, aktivitas masyarakat, serta keberadaan lebah klanceng di lingkungan alami. Selain itu, kami juga melakukan wawancara semi-terstruktur dengan dosen pamong sekaligus tokoh masyarakat di Desa Sooko. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan mereka terkait aset pemberdayaan yang ideal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pemberdayaan zakat produktif ini dilaksanakan di RT 1, 2, dan 3 RW 7 Desa Sooko, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, serta diskusi bersama akademisi, lembaga amil zakat, tokoh masyarakat, relawan, dan calon penerima manfaat. Kegiatan ini bertujuan untuk menentukan aset pemberdayaan zakat produktif yang paling sesuai dengan kondisi masyarakat dan potensi lokal di Desa Sooko. Berdasarkan hasil pengumpulan data, aset yang dipilih adalah budidaya lebah klanceng (*Trigona* sp.) karena dinilai sesuai dengan tujuan pemberdayaan, kondisi sosial masyarakat, kondisi alam, serta karakteristik aset yang berkelanjutan.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Pertimbangan Pemilihan Aset Zakat Produktif

No	Subtema Temuan	Data Murni Temuan Lapangan
1	Tujuan pemberdayaan	Program diarahkan untuk menciptakan pemberdayaan zakat produktif yang tidak hanya bersifat bantuan sementara, tetapi dapat berkembang dan bertahan dalam jangka panjang.
2	Keterlibatan lembaga zakat	Program didukung oleh UPZ Laboratorium ZISWAF IAIN Ponorogo sebagai lembaga yang berperan dalam pendanaan dan pendampingan program.
3	Kondisi sosial masyarakat	Sebagian masyarakat Desa Sooko bekerja sebagai petani, pekebun, dan peternak sehingga membutuhkan aset yang tidak mengganggu aktivitas utama sehari-hari.
4	Kebutuhan penyeragaman aset	Bantuan dalam bentuk modal usaha pribadi berpotensi menimbulkan perbedaan nilai bantuan dan kecemburuan sosial sehingga aset perlu diseragamkan.

5	Kondisi alam	Desa Sooko berada di wilayah pegunungan dengan lingkungan yang masih asri, banyak tanaman liar, dan rumpun bambu yang mendukung habitat lebah klanceng.
6	Karakteristik aset	Lebah klanceng tidak memiliki sengat, tidak membutuhkan lahan luas, mudah dirawat, dapat berkembang biak secara alami, dan memiliki nilai ekonomi dari hasil madu.
7	Alternatif aset	Beberapa aset sempat dipertimbangkan, seperti ayam dan tas anyaman, tetapi dinilai kurang sesuai karena membutuhkan perawatan intensif atau keterampilan khusus.
8	Aset terpilih	Aset pemberdayaan zakat produktif yang dipilih adalah budidaya lebah klanceng (<i>Trigona</i> sp.).

Tabel 1 menunjukkan bahwa pemilihan lebah klanceng sebagai aset zakat produktif tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui pertimbangan terhadap tujuan program, karakter masyarakat, kondisi alam, serta keberlanjutan aset.

Tabel 2. Kesesuaian Lebah Klanceng sebagai Aset Pemberdayaan Zakat Produktif

No	Aspek	Temuan Utama	Implikasi terhadap Program
1	Keamanan	Lebah klanceng tidak memiliki sengat sehingga aman dipelihara oleh masyarakat desa.	Mengurangi risiko bagi penerima manfaat, termasuk keluarga, anak-anak, dan lansia.
2	Efisiensi ruang	Koloni dapat ditempatkan dalam kotak kecil di teras, bawah pohon, atau sekitar rumah.	Tidak membutuhkan lahan luas atau bangunan khusus.
3	Kemudahan perawatan	Tidak membutuhkan perawatan harian yang intensif seperti ayam, kambing, atau sapi.	Tidak mengganggu pekerjaan utama masyarakat sebagai petani, pekebun, dan peternak.
4	Daya tahan aset	Koloni dapat bertahan lama jika lingkungan mendukung dan dapat berkembang biak secara alami.	Mendukung tujuan pemberdayaan jangka panjang.
5	Nilai ekonomi	Madu klanceng memiliki nilai jual dan dapat dipanen secara berkala.	Berpotensi menjadi sumber tambahan pendapatan masyarakat.
6	Kesesuaian lingkungan	Desa Sooko memiliki vegetasi liar dan bambu sebagai habitat alami lebah klanceng.	Budidaya lebih mudah diadaptasi karena lingkungan sudah mendukung.
7	Keberlanjutan	Aset dapat dirawat dalam jangka panjang dengan biaya relatif rendah.	Program tidak berhenti pada bantuan awal, tetapi dapat dilanjutkan melalui pendampingan.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa lebah klanceng memiliki kesesuaian yang kuat dengan kebutuhan pemberdayaan zakat produktif di Desa Sooko karena aman, efisien, bernilai ekonomi, dan sesuai dengan potensi alam setempat.

Pembahasan

Tujuan Pemberdayaan Zakat Produktif dan Kebutuhan Aset Berkelanjutan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemilihan aset dalam program zakat produktif harus diawali dengan kejelasan tujuan pemberdayaan. Dalam konteks Desa Sooko, program ini tidak diarahkan sebagai bantuan sesaat, melainkan sebagai upaya membangun aset produktif yang dapat

dipelihara, dikembangkan, dan memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, aset yang dipilih perlu memiliki daya tahan, tidak membutuhkan biaya pemeliharaan yang besar, serta memungkinkan penerima manfaat mengelolanya secara mandiri.

Secara teoritis, zakat produktif menekankan perubahan fungsi zakat dari sekadar bantuan konsumtif menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi. Zakat produktif tidak hanya membantu mustahik memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk membangun kemandirian ekonomi melalui pemberian modal, aset, atau sarana usaha yang dapat dikembangkan. Dalam kerangka ini, aset yang diberikan harus mampu menciptakan nilai ekonomi, tidak membebani penerima manfaat, dan sesuai dengan kemampuan masyarakat sasaran.

Temuan ini menguatkan penelitian Rosyid (2024) yang menyatakan bahwa zakat produktif berperan penting dalam pemberdayaan UMKM dan peningkatan kemandirian ekonomi mustahik. Hasil ini juga sejalan dengan Fatchurrahman et al. (2024) yang menekankan pentingnya pengelolaan zakat secara berkelanjutan agar lembaga zakat tidak hanya berorientasi pada distribusi, tetapi juga pada dampak jangka panjang. Dengan demikian, temuan ini bersifat afirmatif karena memperkuat pandangan bahwa keberhasilan zakat produktif sangat ditentukan oleh perencanaan aset yang tepat sejak awal.

Kondisi Sosial Masyarakat sebagai Dasar Pemilihan Aset

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat sasaran di Desa Sooko memiliki aktivitas utama sebagai petani, pekebun, dan peternak. Aktivitas tersebut sudah menjadi rutinitas harian yang tidak dapat ditinggalkan. Karena itu, aset pemberdayaan yang diberikan harus disesuaikan dengan pola hidup masyarakat. Aset yang membutuhkan perawatan intensif berpotensi membebani penerima manfaat dan mengganggu pekerjaan utama mereka. Atas dasar ini, lebah klanceng dipilih karena tidak memerlukan perawatan harian yang berat, tidak menyita banyak waktu, dan dapat ditempatkan di sekitar rumah.

Selain itu, program pemberdayaan juga mempertimbangkan aspek sosial, yaitu kebutuhan akan penyeragaman aset. Bantuan dalam bentuk modal usaha pribadi atau aset yang berbeda-beda berisiko menimbulkan kecemburuan sosial karena nilai dan bentuk bantuan dapat dianggap tidak seimbang. Oleh karena itu, pemilihan satu jenis aset yang seragam menjadi strategi untuk menjaga keadilan antarpenerima manfaat. Dalam konteks ini, lebah klanceng dinilai lebih sesuai karena dapat diberikan dalam bentuk yang relatif sama kepada setiap penerima manfaat.

Secara teoritis, pemberdayaan masyarakat menuntut kesesuaian antara program dan kondisi sosial penerima manfaat. Program yang baik tidak hanya melihat potensi ekonomi aset, tetapi juga memperhatikan kesiapan, kebiasaan, waktu, dan kapasitas masyarakat. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pemberdayaan harus bersifat partisipatif dan kontekstual.

Penelitian Nursetiawan et al. (2022) juga menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal perlu memperhatikan keterlibatan masyarakat serta kesesuaian program dengan kondisi sosial setempat. Dengan demikian, hasil kegiatan ini mengafirmasi penelitian terdahulu bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian program dengan karakter masyarakat sasaran.

Kondisi Alam Desa Sooko sebagai Pendukung Budidaya Lebah Klanceng

Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Sooko memiliki kondisi alam yang mendukung pengembangan budidaya lebah klanceng. Desa ini berada di wilayah pegunungan dengan lingkungan yang masih asri, banyak vegetasi liar, dan rumpun bambu yang dapat menjadi habitat alami lebah klanceng. Temuan lapangan menunjukkan bahwa koloni lebah klanceng dapat ditemukan di sekitar kebun dan permukiman warga, terutama pada batang bambu liar. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan Desa Sooko sudah menyediakan sumber pakan dan tempat hidup yang sesuai bagi lebah klanceng.

Kesesuaian lingkungan menjadi faktor penting dalam pemilihan aset pemberdayaan. Aset yang tidak cocok dengan kondisi alam akan membutuhkan biaya tambahan, adaptasi yang panjang, dan pendampingan yang lebih intensif. Sebaliknya, aset yang sudah sesuai dengan ekosistem lokal akan lebih mudah diterima, lebih hemat biaya, dan lebih berpeluang bertahan dalam jangka panjang. Dalam hal ini, lebah klanceng memiliki keunggulan karena dapat beradaptasi dengan lingkungan Desa Sooko tanpa memerlukan lahan khusus atau fasilitas yang besar.

Temuan ini sejalan dengan Ariyanto et al. (2021) yang menjelaskan bahwa budidaya lebah klanceng dapat menjadi alternatif ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan alam karena lebah ini mudah dipelihara dan sesuai dengan lingkungan yang memiliki vegetasi pendukung. Hasil ini juga menguatkan penelitian Danggi dan Sufrianto (2022) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok peternak lebah *Trigona* dapat dikembangkan berbasis potensi lokal. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa kondisi ekologis merupakan faktor penting dalam keberhasilan budidaya lebah klanceng sebagai aset pemberdayaan.

Karakteristik Lebah Klanceng sebagai Aset Produktif yang Aman, Efisien, dan Bernilai Ekonomi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lebah klanceng memiliki beberapa karakteristik yang sesuai untuk dijadikan aset zakat produktif. Pertama, lebah klanceng tidak memiliki sengat sehingga relatif aman dipelihara oleh masyarakat desa. Kedua, lebah ini tidak membutuhkan lahan yang luas karena satu koloni dapat ditempatkan dalam kotak kecil di sekitar rumah. Ketiga, perawatannya tidak intensif sehingga tidak mengganggu pekerjaan utama masyarakat. Keempat, koloni lebah klanceng dapat bertahan dalam jangka panjang dan berkembang secara alami jika lingkungannya

mendukung. Kelima, madu klanceng memiliki nilai ekonomi karena dapat dijual dan berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan.

Jika dibandingkan dengan alternatif aset lain seperti ayam atau tas anyaman, lebah klanceng lebih sesuai dengan kondisi masyarakat sasaran. Ayam membutuhkan perhatian harian terhadap pakan, kebersihan kandang, serta pencegahan penyakit. Sementara itu, tas anyaman membutuhkan keterampilan khusus dan waktu produksi yang tidak semua masyarakat miliki. Lebah klanceng menjadi pilihan yang lebih realistis karena perawatannya ringan, dapat diseragamkan, dan sesuai dengan lingkungan alam di Desa Sooko.

Secara teoritis, aset pemberdayaan harus memenuhi prinsip keberlanjutan, kemudahan pengelolaan, serta memiliki potensi ekonomi. Temuan ini menguatkan penelitian Yusuf et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan usaha beternak lebah *Trigona* dapat menjadi alternatif pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian Amirah dan Supriyono (2023) juga menunjukkan bahwa madu lebah klanceng memiliki peluang pemasaran yang dapat dikembangkan melalui strategi digital. Dengan demikian, pemilihan lebah klanceng dalam program ini bersifat afirmatif terhadap penelitian terdahulu karena memperkuat bukti bahwa lebah klanceng dapat menjadi aset produktif yang aman, efisien, dan bernilai ekonomi.

Afirmasi dan Kontribusi Temuan terhadap Program Zakat Produktif

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemilihan aset pemberdayaan zakat produktif tidak boleh dilakukan secara seragam tanpa memperhatikan konteks lokal. Aset yang dianggap berhasil di satu tempat belum tentu sesuai untuk diterapkan di tempat lain. Oleh karena itu, proses observasi, wawancara, dan diskusi dengan para pemangku kepentingan menjadi tahap penting sebelum program dijalankan. Dalam konteks Desa Sooko, lebah klanceng dipilih bukan semata-mata karena memiliki nilai ekonomi, melainkan karena sesuai dengan tujuan pemberdayaan, kondisi sosial masyarakat, kondisi alam, serta prinsip keberlanjutan program.

Temuan ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menempatkan zakat produktif sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun, artikel ini juga menekankan secara lebih spesifik bahwa keberhasilan zakat produktif sangat bergantung pada proses pemilihan aset sebelum program dilaksanakan. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada pentingnya analisis awal terhadap kesesuaian aset, bukan hanya pada pelaksanaan atau hasil akhir pemberdayaan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, pemilihan lebah klanceng sebagai aset zakat produktif di Desa Sooko dapat dinilai tepat karena memenuhi empat dasar utama, yaitu sesuai dengan tujuan pemberdayaan, tidak membebani kondisi sosial masyarakat, didukung oleh kondisi alam, dan memiliki karakteristik sebagai aset produktif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat

menjadi contoh praktik baik bagi lembaga zakat, pendamping masyarakat, dan akademisi dalam merancang program zakat produktif yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada kemandirian ekonomi mustahik.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pemilihan aset zakat produktif di Desa Sooko menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih aset yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan potensi lokal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan diskusi dengan berbagai pihak, terdapat empat aspek utama yang menjadi dasar pemilihan aset, yaitu tujuan pemberdayaan, kondisi sosial masyarakat, kondisi alam, dan karakteristik aset. Dari keempat aspek tersebut, budidaya lebah klanceng (*Trigona* sp.) dipilih sebagai aset zakat produktif karena aman, mudah dirawat, tidak membutuhkan lahan yang luas, tidak mengganggu aktivitas utama masyarakat, sesuai dengan lingkungan alam Desa Sooko, serta memiliki nilai ekonomi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemilihan aset zakat produktif perlu dilakukan secara partisipatif dan kontekstual agar program dapat diterima oleh masyarakat, tidak membebani penerima manfaat, serta berpeluang meningkatkan kemandirian ekonomi mustahik dalam jangka panjang.

Rekomendasi untuk kegiatan dan penelitian selanjutnya adalah perlunya pendampingan lanjutan setelah aset diberikan, terutama dalam aspek teknik budidaya lebah klanceng, pencatatan hasil produksi, pengemasan, pemasaran madu, serta penguatan kelembagaan kelompok penerima manfaat. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengukur dampak ekonomi program secara kuantitatif, misalnya melalui perubahan pendapatan, peningkatan kapasitas usaha, keberlanjutan aset, dan tingkat kemandirian mustahik setelah program berjalan dalam periode tertentu. Selain itu, kajian komparatif di beberapa desa dengan kondisi sosial dan ekologis yang berbeda juga penting dilakukan agar model pemilihan aset zakat produktif berbasis potensi lokal dapat dikembangkan secara lebih luas dan lebih aplikatif.

REFERENSI

- Abdulloh, Muhamad, Eko Puji Lestari, and Yuni Ahad Diana. 'Strategi Public Relation BAZNAS Ponorogo Dalam Meningkatkan Kepercayaan, Image Perusahaan Dan Pengumpulan Zakat'. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 03 (2023): 4076–81.
- Amirah, Anandah and Supriyono. 'Implementasi Digital Marketing Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Pemasaran UMKM Madu Lebah Klanceng'. *Journal of Community Service (JCS)* 1, no. 3 (30 July 2023): 198–204. <https://doi.org/10.56855/jcos.v1i3.532>.
- Ariyanto, Dwi Priyo, Ana Agustina, and Widiyanto Widiyanto. 'Budidaya Lebah Klanceng Sebagai Ekonomi Alternatif Masyarakat Sekitar KHDTK Gunung Bromo UNS'. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services* 5, no. 1 (22 May 2021): 84. <https://doi.org/10.20961/prima.v5i1.45231>.
- Aziz, Muhammad. 'Prinsip Pengelolaan Zakat Menurut Al-Qur'an (Kajian Pada Surat Al-Taubah [9]: 103, Dengan Metode Tahlili Dan Pendekatan Fiqhy)'. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 5,

- no. 2 (2015).
- Danggi, Erni, and Sufrianto Sufrianto. 'Pemberdayaan Kelompok Peternak Lebah Trigona Di Desa Wata Benua Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan'. *Jurnal Sultra Sains* 4, no. 2 (26 October 2022): 1–9. <https://doi.org/10.54297/sultrasains.v4i2.363>.
- Eka Diah Prastiyani. 'Peran Komunitas Peternak Lebah Klanceng Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Melalui Pendekatan Spiritual'. *Spiritualita* 5, no. 2 (18 December 2022): 40–53. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.842>.
- Ekowati, Titin, Fitri Rahmawati, and Esti Margiyanti Utami. 'Pendampingan Rintisan Bisnis Pengolahan Susu Kambing Etawa Dan Madu Klanceng Menjadi Permen Trigomilk Untuk Mengembangkan Potensi Lokal Di Purworejo'. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7, no. 2 (11 June 2023): 984. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14513>.
- Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, and Khotibul Umam Al Awwally. 'Manajemen Budidaya Lebah Madu Klanceng (Trigona Sp.) Di Kelompok Tani Hutan (KTH) Telaga Lestari, Desa Ngebel, Kab. Ponorogo, Jawa Timur'. *Journal of Innovation and Applied Technology* 09, no. 02 (15 July 2023): 76–85. <https://doi.org/10.21776/ub.jiat.2023.9.2.12>.
- Fatchurrahman, M, Abu Lubaba, Asiroch Yulia Agustina, Pipit Larasati, and Pungky Lela Saputri. 'Relevansi Sistem Akuntansi Zakat Pada Pengembangan Berkelanjutan Lembaga Amil Zakat Di Indonesia'. *Journal of Accounting and Finance* 3, no. 1 (31 March 2024). <https://doi.org/10.31942/jafin.v3i1.10853>.
- Hanafi, Hanafi. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, March 2025.
- Irfan Nursetiawan, Ii Sujai, Faizal Haris Eko Prabowo, and Dini Yuliani. 'Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (Lmdh) Maju Lestari Melalui Branding Image Budidaya Lebah Trigona Di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis'. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (30 May 2022): 3593–3600. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i1.2251>.
- M. Yusuf, Muji Rahayu, Muhammad Nursan, Sri Supartiningsih, Aeko Fria Utama Fr, Dudi Septiadi, Pande Komang Suparyana, and Fadli. 'Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Beternak Lebah Trigona Di Sekitar Kawasan Hutan Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara'. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 5, no. 4 (10 December 2022): 310–16. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v5i4.2602>.
- Marjanu. Wawancara dengan Mustahik, 30 June 2025.
- Mossy, Julianty Ryzkha L. 'Optimalisasi Dana Zakat, Infak Dan Sedekah Masjid Terhadap Pemberdayaan Jamaah (Studi Di Masjid Imam Rijali Iain Ambon)'. *Al-Qashdu : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 1, no. 1 (29 December 2021): 15. <https://doi.org/10.46339/al-qashdu.v1i1.658>.
- Putri, Rika Rahmadina. 'Strategi Penyaluran Dana Zakat, Infaq Dan Shadaqah (Studi Kasus Baznas Kota Prabumulih)'. *Adl Islamic Economic: Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 2, no. 1 (2021): 89–100.
- Rosyid, Abd. 'Peran Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Umkm Di Era Kontemporer'. *Ecobankers: Journal of Economy and Banking* 5, no. 1 (2024): 45–58.
- Setyawan, Didik, Dewi Astuti Herawati, Faiz Rahman Siddiq, D. Andang Arif Wibawa, and Maria Odelia Intan Eka Saputri. 'Pendampingan Pembuatan Proses Bisnis Pada Kelompok Peternak Lebah Klanceng Dusun Tengklik Desa Kedawung Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar'. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 7, no. 1 (6 November 2023): 110–20. <https://doi.org/10.36341/jpm.v7i1.3872>.
- Syamil, Ahmad. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Kombinasi*. Bandung: CV. Media Sains, 2021.
- Winahyu, Nastiti, Fajar Amirudin, and Imazunita Nur Azizah. 'Analisis Pemasaran Lebah Madu Klanceng (Trigona Sp.) Di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Pada Masa Pandemi Covid-19'. In *Jurnal Agribest*, 5:25–33, 2021. <https://doi.org/10.32528/agribest.v5i1.4198>.
- Yuliana, Yayuk, Minda Sari Lubis, and Vera Kristiana. 'Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi

Lokal Melalui Peningkatan Produktivitas Lebah Madu 'Trigona Batu Katak'. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 4, no. 6 (1 December 2021): 1331–37. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i6.4354>.